

Representasi Posfeminisme dalam Drama Korea “Vincenzo”

Meiliana Sukwanto, Daniel Budiana, Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

sukwantomeiliana@gmail.com

Abstrak

Drama Korea “Vincenzo” merupakan drama *bergenre dark, crime, dan dark comedy*, garapan sutradara perempuan Kim Hee Won, yang tayang di tahun 2021. Dalam drama ini, posfeminisme direpresentasikan lewat karakter perempuan, yang diceritakan sebagai sosok dominan, tidak lemah, dan memiliki pengaruh besar dalam setiap masalah. Belakangan ini produk *Hallyu*, termasuk drama, sering kali menggambarkan posfeminisme melalui karakter perempuan sebagai sosok yang percaya diri dan memiliki eksistensi, serta dapat mengekspresikan diri tanpa terjerat konsep *superior-inferior*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi posfeminisme dalam drama Korea Vincenzo. Metode yang digunakan adalah semiotika milik John Fiske, yang terdiri dari 3 level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan hasil, perempuan sebagai posfeminisme dalam drama Korea Vincenzo, merupakan perempuan yang aktif di ruang publik dan memiliki intelegensi intrapersonal.

Kata Kunci: Silahkan Representasi, Posfeminisme, Semiotika, John Fiske, Drama Korea, Vincenzo.

Pendahuluan

Dahulu, dalam masyarakat tradisional Korea perempuan tidak dapat dan tidak diizinkan mengakses pendidikan secara formal, seperti menempuh pendidikan di sekolah atau diperguruan tinggi. Dikutip dari *International Journal of Korean History*, masyarakat tradisional Korea pada saat itu menganggap perempuan memiliki derajat yang lebih rendah dari pada laki-laki, jadi mereka harus berdiam di rumah untuk mengurus keluarga dan suami. Namun seiring perkembangan jaman, Korea Selatan mulai memperhatikan dan mementingkan kesetaraan gender untuk masyarakatnya. Korea Selatan lewat konstitusinya, menjamin akses yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam menerima pendidikan, dan menghapus diskriminasi apapun terkait penerimaan pendidikan berdasarkan gender (constituteproject.org, 2022).

Upaya tersebut membuat peningkatan terhadap tenaga kerja perempuan, dikutip dari *Women in South Korea - statistics & fact*, di tahun 2022 semakin banyak perempuan yang berpartisipasi dalam pasar kerja termasuk di perusahaan besar

seperti Kakao, Amorepacific, dan CJ CheilJedang. Persentasi eksekutif perempuan di perusahaan besar di Korea melebihi 20% dari total keseluruhan pekerja. Representasi menurut Stuart Hall dalam Surahman, representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Bagian terpentingnya adalah proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Dalam drama Vincenzo, bahasa digunakan untuk menunjukkan makna-makna posfeminisme yang digambarkan dalam drama tersebut. Representasi dalam drama tersebut, dikemas dengan bentuk kata, gambar, sekuen, cerita, *gesture*, *fashion*, dan lainnya yang bertujuan mewakili ide, emosi, serta fakta.

Drama Korea sebagai salah satu produk *hallyu*, belakangan mulai meninggalkan tokoh perempuan yang manis dan tidak berdaya, yang seringkali disebut sebagai “candy girls”, saat ini drama-drama Korea mulai menggambarkan perempuan sebagai yang berdaya dan berpartisipasi sebagai seorang profesional. Drama Vincenzo, sebagai salah satu produk *hallyu* kemudia mengadopsi paham ini, karena dalam drama Vincenzo, perempuan digambarkan sebagai sosok yang percaya diri dan memiliki eksistensi. Layaknya perempuan normal pada umumnya, perempuan dalam drama juga sering kali digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan laki-laki, membutuhkan *support system*, serta beberapa kali digambarkan sebagai karakter yang menggunakan perasaan daripada logika, layaknya perempuan pada umumnya. Hal ini sejalan dengan paham posfeminisme yang berkaitan dengan posmoderenisme, dimana perempuan dapat mengekspresikan diri dan feminitasnya, tanpa terjerat konsep *superior-inferior*, karena pada dasarnya perempuan berbeda dengan laki-laki (Harrimas, 2019).

Drama yang tayang pada tanggal 20 Februari 2021 ini, berhasil mencetak rating tertinggi sebesar 208.81% jika dibandingkan dengan drama serupa lainnya, yang tayang di minggu yang sama dengan Vincenzo (asianwiki.com). Drama yang disturadarai oleh sutradara perempuan Kim Hee Won, yang bekerja sama dengan penulis skenario Park Jae Bum, berhasil membawa pulang beberapa penghargaan bergengsi.

Penghargaan tersebut antara lain, Brand of The Year Awards 2021 kategori TV yang sukses dibawa pulang oleh drama Vincenzo, drama ini juga mendapat penghargaan dalam acara The Metro Best K-Drama Awards 2021, Best Drama Series of 2021 at The 26th Asian Television Awards, mendapat penghargaan dalam kategori Special Award for Foreign Drama dari Tokyo Drama Awards 2021, dan Seoul International Drama Awards kategori Excellent Korean Drama Award. Selanjutnya penghargaan yang diraih oleh kedua pemeran utamanya yaitu Song Joong-ki dan Jeon Yeo-been mendapat penghargaan dalam acara Blue Dragon Film Awards 2021 dalam kategori Popular Star. Dalam acara Asia Artists Awards 2021, Jeon Yeo-been berhasil memenangkan penghargaan sebagai Aktor terbaik atas perannya sebagai Hong Cha Young di drama Vincenzo. Berkat drama Vincenzo ini, Kim Hee Won juga masuk dan berhasil menang dalam kategori Best Direction of a Korean Drama di Baeksang Arts Award 2021.

Drama yang berada pada *setting* tempat di Italia dan di Korea Selatan ini, menceritakan seorang pengacara yang membela mafia bernama Vincenzo, yang bekerja sama dengan Hong Cha Young, pengacara perempuan kelas atas. Hong Cha Young dan karakter perempuan dalam drama Vincenzo, memiliki semangat kompetitif, dan melakukan pekerjaan luar biasa sebagai pengacara di pengadilan daripada orang lain. Hal penting lainnya adalah karakternya terlihat dalam serangkaian ansambel yang sangat halus dengan aksesoris paling trendi untuk di-boot, menekankan karakternya yang kuat sebagai pemeran utama wanita.

Karakter yang ditunjukkan perempuan dalam drama ini kemudian dibedah menggunakan kode-kode televisi milik John Fiske, untuk melihat indikasi adanya nilai-nilai posfeminisme lewat keseluruhan adegan yang ditayangkan. Drama sebagai sebuah media mengambil andil dalam membangun image perempuan dalam masyarakat. Dalam penelitian terdahulu, yang berjudul *Post-feminism in media culture: a study of Beyonce Fans* yang diteliti oleh Sara Alessandrini dari Erasmus University Rotterdam. Alessandrini meneliti gambaran perempuan posfeminisme yang dibangun oleh media, selama tahun 1990-an hingga pertengahan 2000-an, media seperti majalah dan TV santer meliputi serta menyiarkan hal-hal yang menyangkut eksploitasi atau penindasan terhadap perempuan.

Tidak jarang perempuan digambarkan sebagai kaum lemah dan objek yang dapat dinikmati secara seksual. Penggambaran posfeminisme dalam media mulai berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Alessandrini kemudian mengungkapkan bahwa, media mulai mengungkap kekuatan perempuan, dengan menayangkan berbagai macam prestasi yang diraih oleh perempuan, yang kemudian membuat eksistensi perempuan mandiri kian meningkat. Saat ini budaya media mulai berkontribusi dalam membangun *image* perempuan yang tidak lemah, dan ikut berpartisipasi dalam menciptakan rezim gender baru yang bebas berdasarkan kesetaraan, kebebasan seksual, dan kesenangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori posfeminisme, karena posfeminisme dipengaruhi oleh arus budaya populer dan ekonomi, yang mempromosikan nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, individualisme, dan swadaya. Konteks posfeminisme lebih manusiawi, karena mendukung sifat kemanusiaan dan naluri dasar perempuan, dimana perempuan memiliki sisi feminis yang memiliki cinta, kelembutan, saling berbagi, serta saling menjaga (Harrimas, 2019).

Peneliti kemudian memilih untuk melakukan penelitian representasi posfeminisme dalam drama Korea “Vincenzo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika milik John Fiske, sebagai alat untuk pengkategorian. Semiotika John Fiske mengatakan, sebuah kode akan direpresentasikan dan memiliki makna yang berbeda antara orang satu dengan orang yang lainnya, karena faktor-faktor tertentu. Metode semiotika John Fiske mengkategorikan tanda-tanda kedalam 3 kode, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi.

Tinjauan Pustaka

Serial Drama

Drama dahulu dikenal sebagai pentas seni, yang pertunjukannya diperankan aktor dan aktris di atas panggung. Seiring perkembangan waktu, drama tidak hanya ditampilkan melalui pementasan di atas panggung saja, tapi drama juga di tampilkan melalui tayangan televisi (Ayu, 2016), dimana tayangan tersebut memiliki durasi yang panjang yaitu, lebih dari satu episode. Saat ini drama yang tayang mulai bervariasi dari seluruh dunia, seperti drama turki, drama Taiwan terus berkembang hingga menjadi drama-drama yang kita kenal saat ini. Seperti drama turki, drama india, dan drama korea.

Fossard (2005) kemudian membagi drama kedalam 4 tipe, yang membedakannya dengan serial drama, yaitu:

- Drama Seri
Drama seri yaitu, drama yang tiap episodenya memiliki cerita yang berbeda, tidak berhubungan satu sama lain, tapi tetap diperankan oleh karakter-karakter yang sama. Kelebihan dari drama seri ini, saat penonton melewati salah satu episodenya, penonton tidak akan kebingungan karena setiap episode mengangkat cerita yang berbeda. Drama seri umumnya berdurasi selama 30 menit.
- Drama Serial
Drama serial adalah tipe drama yang setiap episodenya memiliki cerita yang bersambung dan berkaitan antara satu sama lain dan melibatkan karakter yang sama. Drama serial kemudian bisa dibedakan kedalam 2 kategori, kategori pertama drama serial weekly yang tayang hanya beberapa kali dalam seminggu. Dan kategori kedua yaitu, drama daily dimana episodenya tayang setiap hari, atau istilah lainnya adalah stripping.
- Film Televisi (FTV)
FTV merupakan produk yang berdiri sendiri dan tidak memiliki episode. Umumnya memiliki durasi yang lebih panjang, yaitu 90 hingga 120 menit.
- Mini Seri
Mini seri adalah yang terdiri dari 2 sampai 5 episode, dan secara umum frekuensi tayangannya diputar harian ataupun mingguan.

Konsep Representasi

Representasi menurut Stuart Hall dalam Surahman, representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Bagian terpentingnya adalah proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga dapat diartikan sebagai proses mengartikan konsep (*concept*) yang ada dipikiran kita dengan menggunakan bahasa. Sejalan dengan representasi menurut Stuart Hall, dimana representasi merupakan penggunaan bahasa (*language*). Dalam drama Vincenzo, bahasa digunakan untuk menunjukkan makna-makna posfeminisme yang digambarkan dalam drama tersebut. Representasi dalam

drama tersebut, dikemas dengan bentuk kata, gambar, sekuen, cerita, *gesture*, *fashion*, dan lainnya yang bertujuan mewakili ide, emosi, serta fakta.

Dalam Rahardjo (2019), Stuart menyatakan bahwa terdapat tiga teori dalam representasi, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan kontroktis. Dalam teori pendekatan reflektif, bahasa berfungsi sebagai cermin yang memantulkan realitas sebenarnya. Makna yang dipahami, tergantung kepada sebuah objek berupa orang, ide, atau peristiwa nyata. Selanjutnya pendekatan intensional, pendekatan ini menganggap penuturan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, dapat memberikan makna unik dalam setiap hasil karya, dan makna ini akan diserap oleh komunikan. Dan yang terakhir pendekatan konstruktivis, pendekatan ini menyatakan bahwa tidak ada satupun gambar atau individu, yang menggunakan bahasa untuk merepresentasikan, atau menggambarkan makna dengan sebenar-benarnya, karena komunikan yang melihat, dapat menciptakan makna dan pandangannya sendiri terhadap objek.

Semiotika

Semiotika adalah kajian mengenai produksi sosial dan komunikasi terhadap sistem tanda yang menganalisa berbagai hal yang dapat berdiri atas hal lain, dengan kata lain hal yang memiliki makna dibaliknya. Sedangkan ahli semiotika dari Italia, Umberto Eco, menyatakan bahwa semiotika adalah *the discipline studying everything which can be used in order to lie, because if something cannot be used to tell a lie, conversely it cannot be used to tell the truth; it cannot, in fact, be used to tell at all.*

Charles S Peirce memiliki pemahamannya sendiri yang sering disebut sebagai “*grand theory*”, karena pemahaman gagasannya bersifat menyeluruh. Menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Dan Peirce menyebut sesuatu yang lain itu sebagai *interpretant*, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi “triadik” langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Proses semiosis ini disebut sebagai signifikasi (Indrawan, 2013:167).

Semiotika Charles S Peirce terdiri dari tiga elemen, yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Tanda adalah bentuk fisik yang dapat terdeteksi oleh panca indra manusia, menurut Peirce tanda terdiri dari ikon (tanda yang muncul sebagai perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Objek atau acuan tanda merupakan konteks sosial yang merujuk dari tanda atau sesuatu yang dirujuk sebagai tanda. Tanda yang muncul dibenak, disebut sebagai interpretant atau interpretasi dari tanda yang pertama. Lalu tanda tersebut menunjukkan objeknya (Zeman, 1977).

Kode-kode Televisi John Fiske

John Fiske menjabarkan ada tiga kode yang digunakan dalam acara televisi, dimana kode-kode ini saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. John Fiske menekankan bahwa sebuah realitas tidak dapat muncul hanya dari kode-kode

yang ada, sebuah realitas muncul apabila kode-kode tersebut diolah melalui indera penglihatan, dan gambaran serta referensi yang dimiliki oleh penonton. Dengan begitu sebuah kode akan direpresentasikan dan memiliki makna yang berbeda antara orang satu dengan orang yang lainnya, karena faktor-faktor tertentu.

Adapun tiga level kode-kode televisi menurut John Fiske, yaitu (Fiske, 1987, p.4):

A. Level Realitas

Terbagi menjadi 8 kode sosial, antara lain penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, dan ekspresi.

B. Level Representasi

Level representasi meliputi kamera, lighting, editing, musik, dan suara.

C. Level Ideologi

Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya antara lain individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lainnya yang terdapat dalam subjek penelitian.

Posfeminisme Dalam Media

Istilah posfeminisme pertama kali muncul di awal tahun 1980-an, dan istilah ini identik dengan penggambaran citra “perempuan baru”, dimana perempuan tidak mengadopsi sisi maskulinitas dan memiliki sisi feminisme yang menunjukkan cinta, kelembutan, perasaan saling berbagi, serta saling menjaga (Harrimas, 2019). Posfeminisme juga sadar akan adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, karena memang pada dasarnya laki-laki dan perempuan berbeda. Dan akhirnya, feminitas serta maskulinitas memiliki tempatnya masing-masing (Harrimas, 2019). Kemunculan posfeminisme digambarkan sebagai era pasca-feminisme, dimana feminisme telah mencapai keseluruhan tujuan yang diinginkan, dengan mendapat hak-hak yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, hukum, serta hak-hak politik (Denison, 2007).

Hal ini didukung oleh pernyataan Cixous, mengenai cara berpikir laki-laki yang berubah selama feminisme posmodern era, dimana laki-laki berpikir berdasarkan oposisi biner seperti laki/perempuan, matahari/ bulan, alam/ budaya, dan melihat perempuan eksis dalam dunia yang mulanya didefinisikan oleh aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki, dimana laki-laki menjadi “*self*” dan perempuan menjadi “*others*” (Arivia, 2006. P, 125).

Media kemudian menyoroti posfeminisme sebagai stereotipe “perempuan baru”, yang ditayangkan oleh pengiklan, dalam fiksi televisi, hiburan, serta program-program layanan publik. Stereotipe perempuan baru digambarkan sebagai perempuan kulit putih, berpakaian untuk laki-laki yang diidentifikasi sebagai heteroseksual, kompetitif, agresif, materialistik, individualistik, dan membalik peran terhadap laki-laki (Brooks, 2009, p.277). Alih-alih menunjukkan mengenai persoalan ideologi dominan, yang dipahami sebagai mempersatukan dan konsisten, Star dalam Brooks (2009) menyatakan bahwa feminis perlu membuka tiruan dari serangkaian strategi bervariasi, yang diperlukan untuk menjaga ideologi-ideologi tetap dominan, yang berguna untuk merespon tantangan dari berbagai kelompok berlawanan.

Posfeminisme yang digambarkan dalam media, terutama film, memosisikan keberhasilan perempuan memasuki bidang-bidang yang dulunya didominasi laki-laki seperti bisnis, hukum, dan politik. Posfeminisme diartikan oleh media sebagai paham yang mendukung perempuan dalam memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, mendukung perempuan untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan yang dipilih dan masuk kedalam arena publik dengan hak yang sama serta setara dengan laki-laki (Denison, 2007).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Metode yang digunakan adalah metode semiotika, kode-kode televisi milik John Fiske. Penulis mengkategorikan hasil temuan kedalam tiga level kode televisi yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas untuk mengkategorikan kode sosial yang muncul dalam drama, level representasi untuk memaknai scene-scene yang dilihat dari pergerakan kamera, angle kamera, lighting dan backsound, sedangkan level ideologi untuk menelaah ideologi-ideologi yang menjadi dasar sebuah Tindakan dapat terjadi. Ketiga level ini tidak selalu bergantung antara satu dengan lainnya, yang artinya level-level ini mampu berdiri sendiri.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah drama Korea Vincenzo, dan objek dalam penelitian ini adalah representasi posfeminisme.

Analisis Data

Unit analisis penelitian ini yaitu, keseluruhan episode drama Vincenzo yang berjumlah 20 episode. Yang termasuk kedalam unit analisis paradigma dan sintagma, yang terbagi menjadi tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Paradigma sendiri adalah kumpulan tanda, dimana tanda-tanda yang terkumpul akan melalui proses pemilihan, dan dari kumpulan tanda tersebut hanya satu unit yang terpilih. Santigma adalah sebuah unit pilihan dari paradigma yang kemudian akan dipadukan dengan unit-unit lain (Fiske, 2004, p. 82-83). Unit analisis ini kemudian dijadikan sebagai sumber data yang masuk ke jenis data premier, sedangkan data sekunder didapat dari jurnal-jurnal dan literatur pendukung yang dipublikasi melalui situs-situs yang tersedia di internet.

Temuan Data

1. Level Realitas

Dalam drama Korea Vincenzo, peneliti meneliti keseluruhan tokoh dan adegan yang mengindikasikan posfeminisme. Namun yang terlihat menonjol setelah pemeran utama laki-laki, hanya 2 orang yaitu Hong Cha Young dan Choi Myung Hee, mereka sama-sama memiliki karir yang bagus di bidang hukum, tapi memiliki karakter dan sifat yang amat sangat berbeda.

- **Perempuan yang Kompetitif dan Agresif**



Dalam drama ini memperlihatkan Hong Cha Young yang menggunakan *pantsuits* berwarna merah muda, *pantsuits* merupakan pakaian yang menampilkan kekuatan dan kekuasaan dari seorang perempuan, tapi tetap mengutamakan rasa nyaman dalam berpakaian (laratenovici.com), sedangkan warna merah muda menggambarkan bentuk cinta secara universal dari diri sendiri dan orang lain (bourncreative).



Sedangkan Choi Myung Hee menggunakan rompi mengindikasikan adanya bentuk penentangan di dalam dirinya, yang tidak ingin terus menurusi perintah untuk membersihkan nama-nama petinggi pemerintah, oleh atasannya. Rompi sendiri menjadi item fashion yang digunakan untuk menggambarkan pemberontakan gender, tidak hanya digunakan untuk menentang konvensi, tapi juga undang-undang pembatasan yang mengatur pakaian gender (fashionmagazine.com).

2. Level Representasi



Gambar pertama diambil dengan *angle medium shot*, untuk menyoroti ekspresi dan emosi dari pemeran (Naratama, 2004, p.69), yang memperlihatkan Choi Myung Hee yang tengah berdiri dan berbicara sambil menunjuk kearah atasannya Jang Han Seok. Sedangkan gambar kedua diambil dengan *middle close up*, untuk memperjelas mimik wajah pemeran (Naratama, 2004, p.69), dengan fokus kamera *low angle* yang menyoroti ekspresi terkejut dari Choi Myung Hee. *Angle* kamera ini ingin memperlihatkan objek yang disorotnya memiliki kekuatan, karena *angle* ini membuat objeknya terlihat lebih besar (Pratista, 2008).

3. Level Ideologi



Penggambaran posfeminisme disampaikan, melalui sosok perempuan yang memiliki keberanian, mampu menyelesaikan masalah besar dan mampu berkonfrontasi dengan orang lain, sangat ditonjolkan dalam drama ini. Seperti gambar diatas, yang menunjukkan Hong Cha Young mengambil keputusan untuk menerima bantuan dari Badan Intelegent Nasional Korea Selatan, dalam menangani kasus melawan Babel Grup. Dimana dia tidak lagi bertanya pendapat rekannya (laki-laki), apalagi mempertimbangkan pendapat tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai posfeminisme, yang menempatkan perempuan dan laki-laki sama atau setara (Rahardjo, 2019), tapi dengan catatan perempuan tidak mengadopsi sisi maskulinitas dan mempertahankan sisi feminis. Selain itu, saat membangun hubungan kerja, perempuan tidak bekerja demi laki-laki, tetapi hubungan ini dibangun demi mencapai kebebasan dari pengekangan (Wood, 2005).

Analisis dan Interpretasi

Dari keseluruhan analisis yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya ideologi posfeminisme secara menyeluruh, dalam drama Korea Vincenzo. Posfeminisme sendiri, diartikan sebagai ideologi yang menggambarkan citra “perempuan baru”, dimana perempuan tidak mengadopsi sisi maskulinitas dan memiliki sisi feminisme (Harrimas, 2019). Posfeminisme menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang percaya diri, dan ditampilkan sebagai pribadi yang memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, namun perlu digaris bawahi posfeminisme menyadari akan adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, dimana feminitas serta maskulinitas memiliki tempatnya masing-masing (Harrimas, 2019).

Penggambaran posfeminisme secara menyeluruh di dapatkan dari level realitas kode pakaian, karakter, serta profesi yang diceritakan dalam drama ini. Perempuan dalam drama ini cenderung menggunakan pakaian yang pada awalnya dibuat untuk laki-laki, seperti pantsuits, kemeja, dan blazer. Dimana pakaian-pakaian ini menawarkan “*public office new freedoms*” yang membuat perempuan dapat bergerak nyaman dengan pakaian yang digunakannya, pakaian yang awalnya dibuat untuk laki-laki ini digunakan sebagai simbol pemberontakan kepada pemerintah di negara barat, karena dahulu terdapat undang-undang pembatasan seputar pakaian gender (fashionmagazine.com). Pakaian-pakaian yang dulunya dilarang untuk digunakan perempuan, saat ini justru menjadi pakaian yang merepresentasikan kekuatan dan kekuasaan dari seorang perempuan yang mandiri, karena membuktikan kesetaraan dan mendobrak batasan dalam sejarahnya (laratenovici.com).

Karakter perempuan dalam drama ini sebagai sosok yang kompetitif, agresif, memiliki pendirian, dan berintelektual juga menjadi salah satu penggambaran sifat-sifat posfeminisme. Profesi perempuan sebagai seorang yang profesional di bidang hukum, merupakan keberhasilan dari paham posfeminisme yang mendukung perempuan hingga dapat memasuki bidang-bidang yang dulunya didominasi laki-laki seperti bisnis, hukum, dan politik. Serta mendukung perempuan dalam memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, mendukung perempuan untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan yang dipilih dan masuk kedalam arena publik dengan hak yang sama serta setara dengan laki-laki (Denison, 2007).

Hal menarik yang peneliti cermati bahwa terdapat ideologi materialisme dalam drama ini. Materialisme mengacu pada kepemilikan benda atau barang yang bersifat materi duniawi, seperti jabatan, kedudukan, kekayaan serta harta (p2k.unkris.ac.id). Penggambaran materialisme secara menyeluruh di dapatkan dari level realitas kode karakter, dan tindakan yang dilakukan dalam drama ini. Perempuan dalam drama ini cenderung akan menjadi agresif, kompetitif, dan mempertahankan keputusannya, untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Mereka juga akan melakukan apa saja, termasuk tindakan kriminal sekalipun, untuk memperoleh kekayaan dan jabatan.

Adapun koalisi dan hubungan dekat antara perempuan dan laki-laki, yang terjalin di dalam drama ini, terjadi karena adanya hubungan timbal balik. Dimana laki-laki membutuhkan jasa perempuan, sebagai seorang pengacara untuk memenangkan kasus, dan disisi lain perempuan membutuhkan laki-laki untuk memberikannya jabatan dan bayaran yang besar. Hal ini kemudian sejalan dengan

pemahaman dasar mengenai materialisme, yang berbicara mengenai pandangan hidup yang menilai segala sesuatu dari materi. Dimana materi lebih penting dari nilai-nilai hidup lainnya, termasuk nilai spiritual dan sosial.

Simpulan

Drama Korea “Vincenzo” merupakan drama yang memuat posfeminisme, melalui penggambaran perempuan yang berdaya di masa sekarang, karena perempuan dalam drama ini berprofesi sebagai pengacara dan bekerja di bidang hukum, sebuah profesi yang tidak lumrah untuk perempuan di Asia, Korea Selatan. Dimana hal ini sejalan dengan posfeminisme yang menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang modern dan menerima pop culture. Pemeran perempuan dalam drama ini cukup menjelaskan bahwa perannya sebagai seorang yang mandiri, pintar, dan memiliki karir yang bagus, dapat diterima baik oleh masyarakat di dalam drama, atau masyarakat sosial. Dan terakhir, perempuan melalui perennya yang berambisi, dan aktif di ruang publik untuk bekerja, terjadi karena adanya tuntutan keinginan dalam mengejar jabatan serta harta, yang berhubungan dengan materialisme.

Daftar Referensi

- Arivia, G. (2006). *Feminisme: sebuah kata hati*. Jakarta, Indonesia: PT. Kompas Gramedia Nusantara.
- Asiasociety. (2020). *Webcast yeo (women) power: the road towards women's empowerment in korea*.
- Ayu, M. (2016). Interpretasi remaja terhadap bentuk romantisme dalam serial drama korea: boys before flower, full house, dan playfull kiss. *Commonline Departemen Komunikasi*. Vol 2 No 2.
- Bolotin, Susan. (1982). *Voices From the Post-feminist Generation: New York Times Magazine*.
- Brooks, A. (2009). *Posfeminisme & cultural studies*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Chun, Y. (2013). *Why korean women opt out*. *World Policy Journal Blog*. *World Policy Constituteproject.org*. (2021).
- Institute. Korea (Republic of)'s Constitution of 1948 with Amendments through 1987*.
- Den, A, & Hudson, V. (2017). *Patrilineality, son preference, and sex selection in south korea and vietnam*. *Population and Development Review*. Vol 43 No 1.
- Denison, L. (2007). *Elements of postfeminisme: the culture landscape of American politics?*. *Doctoral Dissertations*. University of Tennessee, 2007.
- Gamble, S. (2010). *Feminism and postfeminism*. London, New York: Routledge Taylor & Franch Group
- Harrimas, D. (2019). Representasi posfeminisme dalam film suicide squad. Undergraduate Thesis. Universitas Kristen Petra, 2019.

- Hollows, J. (2000). *Feminism, femininity and popular culture*. Manchester University Press: Manchester.
- KOIS. (2016). *Women's role in contemporary korea*. Asia Society.
- Mark, E. (2012). *The comfort women: sexual violence and postcolonial memory in korea and Japan*. *Society for Japanese Studies*. Vol 38 No 1, (pp.136-137)
- Prasanti, R, & Dewi, A. (2021). Dampak drama korea (Korean wave) terhadap pendidikan remaja. *Jurnal Pendidikan*. Vol 11 No 2.
- Putri, I, Liany, F, & Nuraeni, R. (2019). K-drama dan penyebaran Korean wave di Indonesia. *ProTVF*. Vol 3 No 1.
- Rahardjo, L. (2019). Representasi posfeminisme dalam video musik ddu-ddu-ddu milik blackpink. Undergraduate Thesis. Universitas Kristen Petra, 2019.
- Resos, A. (2014). *The empowerment of women in south korea. Political Participation of Women in South Korea*.
- Rohmanto, B. (2014). Drama. *Universitas Terbuka*. Vol 11 No 1.
- Siuw, H. (2021). *Gender Equality and Women's Empowerment as Depicted in The Character of Yoana in The Video Game The Witcher 3 : Wild Hunt Master Armorer Side Quest*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2021). Web 14 Jan 2022.
- Soh, C. (2008). *The comfort women: sexual violence and postcolonial in korea and Japan*. Chicago: University of Chicago
- UN WOMEN. (2017). *Women count: republic of korea*.
- Weiser, S, Gill, R, & Rottenberg, C. (2020). *Postfeminism, popular feminism and liberal feminism? Sarah banet-weiser, rosalid gill and catharine rottenberg in conversation*. *Feminist Theory*. Vol 21 No 1